

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk belajar, seseorang harus terlibat dengan lingkungannya dan berbagai alat pembelajaran untuk memperoleh informasi baru. Anak-anak, pengalaman, dan lingkungan serta sumber daya pembelajaran terus berkembang sebagai hasil dari berbagai penelitian yang dilakukan pada topik tersebut. (Syaputri, 2018). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditawarkan kepada siswa dari taman kanak-kanak hingga kelas 12. Peristiwa, fenomena, abstraksi, dan strategi yang berkaitan dengan masalah sosial adalah fokus dari ilmu pengetahuan sosial. Siswa didorong untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang memiliki komitmen terhadap perdamaian melalui studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Karena itu IPS menjadi alasan utama pengembangan pengetahuan dan analisis pada kondisi sosial masyarakat. Mata pelajaran IPS juga dibuat agar sistematis, menyeluruh, dan memiliki tujuan menuju kedewasaan dalam hidup di lingkungan masyarakat. (Md, 2021)

Menurut Anggraini. (2018) tujuan pendidikan IPS adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif, tanpa memandang latar belakang, budaya, atau status sosial ekonomi mereka. Keberhasilan kelas IPS bergantung pada kemampuan pengajar untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif yang membantu siswa belajar dan menerapkan tujuan mata pelajaran tersebut. Metode seperti model dan media pembelajaran termasuk di dalamnya.

Terdapat berbagai cara yang berbeda dalam menyampaikan pelajaran IPS agar membuat siswa tetap tertarik dan terlibat. Guru dapat melakukan beberapa pendekatan dengan metode pengajaran tertentu agar siswa merasa terpacu dan semangat selama kegiatan belajar mengajar. Model Pembelajaran *Cooperative* contohnya seperti *Student Team Achivecement Divisions (STAD)* yang dikemukakan Robert Slavin dari Universitas John Hokin dinilai cocok dipakai oleh tenaga pengajar yang baru mulai memakai sistem pembelajaran

Cooperative (Gemilang, 2021). Menurut Anggraini (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran ini merupakan sistem pembelajaran *Cooperative* yang paling sederhana dan dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama, kreativitas, berpikir kritis, dan saling bekerja sama antar teman. Kelompok belajar heterogen yang terdiri dari empat atau lima orang sangat ideal untuk menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative STAD*. Pendekatan STAD juga menekankan pada motivasi dan pengetahuan siswa tentang materi pelajaran melalui interaksi dan kegiatan komunikasi dalam kelompok.

Pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah tidak akan berguna tanpa kemampuan berpikir kritis. Siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sehingga mereka dapat belajar untuk mengatasi situasi dunia nyata secara efektif. (Saputri, 2020). Kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu kemampuan dalam menyampaikan suatu penjelasan dalam bahasa yang mudah dimengerti. Berpikir kritis adalah proses pengendalian mental yang efektif dipakai untuk mencari pengetahuan yang masuk di akal dan mudah dimengerti. Proses mental yang masuk akal, introspektif, dan konsisten, membantu untuk menentukan ke arah mana kita akan melakukan sesuatu. Seseorang yang mampu berpikir kritis memungkinkan untuk memberikan pertanyaan yang memuaskan. (Sholahudin, 2021)

Sementara itu, siswa yang telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis telah menunjukkan penguasaan pola pikir yang rumit dan kemampuan untuk menerapkan sistem analisis dan evaluasi, seperti yang dinyatakan oleh (Siregar, 2020). Oleh karena itu, peran pengajar sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena menuntut siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan potensi mereka. Seperti yang telah kita lihat di atas, berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses menerapkan pemahaman tersebut ketika memutuskan bagaimana mendekati suatu masalah dan mengimplementasikan solusi. Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai pengendalian mental, penangkapan nalar, dan konsistensi pola pikir peserta didik dalam menentukan arah kemana dia akan melangkah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IV SDN Bojong Rawalumbu IX ditemukan bahwa guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dan belum bervariasi. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak menjadi hiperaktif, sementara yang lainnya malas dan tidak termotivasi. Kemudian, ketika guru mengajukan pertanyaan, meskipun soal yang disajikan masih berupa pertanyaan tingkat rendah atau tertutup, masih ada siswa yang malas untuk mengerjakan, dan adapun siswa yang masih menyontek dengan temannya. Situasi seperti itu memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua guru SDN Bojong Rawalumbu IX, diketahui bahwa permasalahan yang sering dihadapi pada saat kegiatan belajar mengajar siswa yaitu siswa belum mampu memperoleh dan memproses informasi secara tepat, siswa juga belum mampu menyimpulkan dan mengambil keputusan. Pernyataan ini ditunjukkan ketika guru menyampaikan pertanyaan dan siswa masih belum mengerti apa yang disampaikan guru tersebut. Siswa belum mampu menganalisis dan mengevaluasi penalarannya, dan juga belum mampu untuk merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya. Hal tersebut ditampakan ketika siswa diminta untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya, tidak sedikit siswa masih banyak yang terdiam atau enggan untuk mengutarakan pemikirannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani (2022), yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V SD Negeri 105288 SeiRotan" Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan statistik uji *Independent t-test (posttest)*, terlihat bahwa nilai signifikan (sign.2-tailed) dengan uji *independent t-test* adalah 0,000 dengan taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ maka dari tabel distribusi t dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa "Terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 105288 Sei Rotan."

Berdasarkan temuan ini, model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat diimplementasikan di kelas. Pembelajaran ini memiliki potensi untuk meningkatkan kerja sama tim, kreativitas, berpikir kritis, dan saling bekerja sama antar teman. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini terlihat dari uraian sebelumnya, “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah di penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX?”

C. Tujuan Penelitian

Menentukan pengaruh penerapan model pembelajaran *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Memberikan informasi kepada guru tentang model pembelajaran STAD dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Bojong Rawalumbu IX.
- b) Sebagai rujukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pelajaran IPS kelas IV SDN Bojong Rawalumbu IX.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

b) Bagi Siswa

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat berpengaruh terhadap kemampuan menginterpretasi dan kemampuan menganalisis siswa untuk mampu lebih berpikir kritis dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

c) Bagi Guru

Dengan penerapan model pembelajaran STAD dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan.

d) Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

